

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini memperkenalkan secara singkat latar belakang dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif masyarakat terhadap tradisi *Lek-lekan* Manten di Kampung Leduwi, serta menganalisis peran teori Talcott Parsons dalam memahami dan merangkai interpretasi masyarakat terhadap tradisi ini. Latar belakang penelitian menjelaskan bahwa tradisi *Lek-lekan* Manten merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Kampung Leduwi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perubahan sosial dan modernisasi dapat memengaruhi persepsi dan praktik masyarakat terhadap tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami pandangan masyarakat terhadap tradisi ini dalam konteksteori sosial, khususnya teori Talcott Parsons yang menyoroti fungsi dan peran elemen-elemen dalam sistem sosial. Tujuan penelitian adalah untuk merinci pandangan dan penilaian masyarakat terkait tradisi *Lek-lekan* Manten serta mengidentifikasi bagaimana teori Talcott Parsons dapat digunakan sebagai alat analisis dalam mengurai signifikansi dan implikasi sosial dari tradisi ini. Dengan memadukan pandangan masyarakat dan teori Talcott Parsons, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai budaya, keseimbangan sosial, dan peran tradisi dalam masyarakat Kampung Leduwi. Bab Pendahuluan berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kerangka penelitian serta metode yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. 1. Latar Belakang

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keragaman yang melimpah, telah menjelma menjadi panggung yang memukau di antara keanekaragaman budaya di dunia. Negara ini bukan hanya sebuah negara, melainkan juga suatu potret nyata tentang harmoni yang dihasilkan dari perpaduan beragam elemen budaya. Dari Sabang hingga Merauke, dan dari Miangas hingga Rote, Indonesia menyajikan lanskap budaya yang tak tertandingi, mengundang pengamatan terkagum-kagum tentang betapa serbanya tradisi, suku, agama, bahasa, serta

adat istiadat yang menyatu dalam satu kesatuan (Arifin dkk, 2019: 247).

Perpaduan budaya yang mengagumkan ini berakar dalam sejarah panjang dan lapisan-lapisan perkembangan masyarakat yang telah berlangsung selama berabad-abad. Setiap elemen budaya ini membawa cerita tersendiri, mengekspresikan identitas kelompoknya, serta merayakan kekayaan kehidupan. Warisan budaya ini bukan hanya menjadi catatan sejarah, melainkan juga menjadi arsip tak ternilai yang terjaga dengan penuh cinta dan kesungguhan. Keberagaman budaya ini terlihat jelas dalam berbagai tradisi yang menjadi jantung dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dari upacara adat hingga perayaan keagamaan, dari seni pertunjukan rakyat hingga tata cara dalam aktivitas sehari-hari, setiap elemen menunjukkan ciri khas budaya lokal. Adat istiadat yang dilaksanakan di suatu daerah sering kali menjadi suatu representasi dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, mewujudkan keunikan serta keberagaman budaya yang memikat (Haryono, 2017 :47-58).

Budaya Indonesia yang kaya dan dinamis ini bukanlah sekadar sekumpulan tradisi, melainkan bagian integral dari identitas nasional. Tradisi dan budaya menjadi dasar kuat dalam membentuk serta memahami interaksi sosial masyarakat Indonesia. Segala aspek budaya ini menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok, merentangkan tali solidaritas dan persatuan. Indonesia, dengan segala pluralitasnya, menunjukkan kepada dunia bahwa keberagaman tidak pernah menjadi penghalang, melainkan sumber kekuatan dalam menjalin hubungan harmonis antara individu, kelompok, dan bangsa. Konteks penting dari warisan budaya ini juga tercermin dalam pemahaman akan identitas nasional Indonesia. Budaya tidak hanya mengajarkan tentang sejarah, melainkan juga tentang nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Keberagaman ini meneguhkan prinsip persatuan dalam perbedaan, di mana masyarakat Indonesia menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat Indonesia dengan bangga menjaga akar budayanya dan memeluk tradisi sebagai fondasi yang membentuk karakter dan pola interaksi sosialnya (Susetyo dkk, 2016 : 137-146).

Budaya dan tradisi telah menemukan tempat yang mendalam dalam

keseharian masyarakat Indonesia, merasuk ke dalam jalinan kehidupan sehari-hari dengan kedalaman makna dan pengaruh yang luar biasa. Tradisi-tradisi ini melibatkan beragam aspek kehidupan, mulai dari perayaan ritual keagamaan yang menghormati para leluhur hingga upacara adat yang mempertegas ikatan kelompok dalam masyarakat. Bahkan, tradisi juga tumbuh subur dalam bentuk seni pertunjukan yang memikat, serta acara-acara sosial yang melambungkan keramah tamahan dan gotong royong masyarakat (Wijoyo, 2012 : 147). Di dalam warisan budaya Indonesia yang kaya ini, folklore atau cerita rakyat memiliki peran sentral yang tak terhitung dalam memelihara dan meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklore dalam konteks ini mencakup beragam bentuk ungkapan lisan dan seni tradisional, termasuk cerita, mitos, legenda, lagu, dan tarian. Folklore berfungsi sebagai jendela yang memungkinkan kita melihat masa lalu, serta membantu kita memahami akar budaya yang menjadi pijakan bagi masyarakat modern saat ini (Kusmayati, 2018: 163-176).

Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk folklore yang paling menonjol, mampu membumikan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial dalam masyarakat. Cerita-cerita ini tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan cerminan dari kebijaksanaan kolektif yang ditanamkan dalam bentuk narasi yang menghibur. Mitos dan legenda mengajarkan tentang asal-usul, identitas, dan moral masyarakat, sementara lagu dan tarian menjadi sarana artistik untuk mengungkapkan perasaan dan ekspresi budaya yang mendalam. Pengenalan tradisi melalui folklore mengemuka sebagai suatu bentuk penting dalam menjaga dan menghargai warisan budaya yang berakar dalam masyarakat.

Dalam berbagai bentuknya, folklore menyajikan suatu jendela yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, serta membantu masyarakat memahami identitas mereka dalam konteks historis. Dalam hal ini, jurnal “Tradisi dan Folklore: Penerus Warisan Budaya dalam Era Modern” karya Lestari (2019), menyoroti pentingnya folklore sebagai alat transmisi budaya yang berperan dalam mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan mengeksplorasi berbagai kisah, legenda, dan lagu rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, jurnal ini membuka pandangan

akan betapa folklore tidak hanya sekadar cerita masa lalu, melainkan juga kunci pemahaman tentang nilai- nilai yang diwariskan oleh nenek moyang (Lestari dkk, 2019:12-23).

Tradisi *Lek-lekan* , sebagai salah satu aspek menarik dalam keragaman budaya Indonesia, telah mencuri perhatian sebagai pencerminan vitalitas dan ketahanan warisan budaya lokal di tengah arus perubahan yang terus bergerak maju. Tradisi ini tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi telah meresap dalam inti kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang masih memelihara akar budayanya dengan sungguh-sungguh. *Lek-lekan* , sebagai bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan tarian dan interaksi sosial, menghadirkan semangat bersatu dalam perayaan acara-acara penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan yang serba modern, tradisi ini menjadi titik fokus yang mengingatkanakan kekuatan budaya lokal dan ketahanannya dalam merangkul perubahan zaman (Juliana, 2021: 74).

Sebagai salah satu penelitian terdahulu yang menggali lebih dalam tentang tradisi *Lek-lekan*, terdapat studi berjudul "*Makna dan Prosesi Pernikahan Adat Jawa: Warisan Budaya yang Berkelanjutan*" yang ditulis oleh Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika diterbitkan tahun: 2018 dan dipublikasikan dalam: Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Artikel ini, ditulis oleh Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika, memberikan analisis mendalam mengenai prosesi dan makna di balik pernikahan adat Jawa, dengan penekanan khusus pada tradisi *Lek-lekan*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap prosesi dan nilai filosofis yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa. Pernikahan adat Jawa, dikenal karena kekayaan tradisi dan simbolismenya, mencakup berbagai prosesi seperti siraman, midodareni, panggih, dan ngidak tigan. Setiap prosesi ini memiliki makna yang mendalam, misalnya siraman yang melambangkan pembersihan fisik dan spiritual, dan midodareni yang merupakan malam doa dan refleksi. Salah satu aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah tradisi *Lek-lekan* dalam malam Midodareni. *Lek-lekan*, yang berarti tidak tidur, adalah bagian dari upacara malam Midodareni. Tradisi ini memiliki tujuan spiritual di mana dipercayabahwa para

bidadari turun dari kahyangan untuk memberikan doa restu kepada calon pengantin. Malam ini dianggap sebagai waktu khusus untuk berdoa, berrefleksi, dan mempersiapkan diri secara spiritual sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Artikel ini juga menyoroti pentingnya melestarikan tradisi *Lek-lekan* sebagai bagian integral dari pernikahan adat Jawa, yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya tetapi juga menguatkan aspek spiritualitas dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa. *Lek-lekan*, bersama dengan prosesi-prosesi lainnya, menunjukkan bagaimana tradisi pernikahan Jawa dapat mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesucian, kesetiaan, kesabaran, dan harmoni dalam kehidupan berkeluarga.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menggali lebih dalam tentang tradisi *Lek-lekan* yang berjudul "*Memaknai Filosofi dan Sosial Kehidupan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kecamatan Silangkitang (Studi Penelitian Tradisi Perkawinan Adat Jawa)*" oleh Budi Harianto MA diterbitkan tahun 2023. Laporan penelitian ini, yang disusun oleh Budi Harianto, mengkaji filosofi kehidupan yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan adat Jawa, khususnya di kecamatan Silangkitang. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya pernikahan sebagai salah satu asas pokok kehidupan manusia dan bagaimana pernikahan tidak hanya sebagai tindakan sosial tetapi juga mengandung unsur-unsur filosofis yang mendalam dan berguna bagi kehidupan berumah tangga. Salah satu prosesi penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah Midodareni (malam lek-lekan), yang merupakan bagian integral dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Prosesi ini, bersama dengan prosesi lain seperti Nontoni, Peningset, Pasang Tarup, dan Among Tuwuh, mengandung makna filosofis yang mendalam dan berkontribusi pada pembentukan sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap prosesi dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya merupakan ritual formal, tetapi juga membawa makna filosofis dan sosial yang penting, yang dapat menjadi pedoman bagi pasangan baru dalam membangun rumah tangga. Penelitian ini menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana tradisi ini berkontribusi pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai filosofis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pembangunan

keluarga dan masyarakat Jawa.

Dalam konteks ini, keberadaan tradisi minum miras dalam acara *Lek-lekan* telah menimbulkan konflik nilai yang mencolok. Urgensi penelitian ini semakin mengemuka karena dua alasan utama. Pertama, keberadaan tradisi minum miras dalam acara *Lek-lekan* berpotensi mengundang perdebatan etis dan religius. Tradisi ini dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Desa Leduwi. Kehadiran minuman beralkohol dalam tradisi yang seharusnya merayakan kesatuan dan kegembiraan bisa merusak kohesi sosial dan menyebabkan konflik internal dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi urgensi karena mengajukan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat merespon konflik nilai antara tradisi *Lek-lekan* dan ajaran agama, serta bagaimana tradisi ini berinteraksi dengan identitas budaya dan keagamaan mereka.

Kedua, adanya pengajian yang memiliki pandangan berbeda dengan tradisi minum miras dalam *Lek-lekan* menambah dimensi kompleksitas. Kehadiran pengajian yang menentang tradisi miras dalam acara *Lek-lekan* menjadi bagian dari narasi kontras yang tidak boleh diabaikan. Kehadiran dua pandangan yang saling berlawanan ini dapat memicu ketegangan antara kelompok masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi untuk menganalisis interaksi dan dinamika antara tradisi lokal, pandangan agama, dan respons masyarakat terhadap perbedaan tersebut. Dalam kesimpulannya, penelitian tentang tradisi *Lek-lekan* di Desa Leduwi menjadi urgensi yang tak dapat diabaikan. Isu tentang hadirnya tradisi minum miras dalam acara *Lek-lekan* bertentangan dengan ajaran agama serta adanya pandangan kontras dari pengajian membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini tidak hanya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat menjaga identitas budaya dalam tautan yang rumit antara tradisi dan agama, tetapi juga tentang cara-cara mereka mengelola konflik nilai dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

1.2. Rumusan Masalah

Sejarah dan tradisi budaya memiliki peran penting dalam membentuk

identitas masyarakat lokal. Tradisi-tradisi ini memainkan peran penting dalam memahami makna, nilai, dan hubungan sosial dalam suatu komunitas. Kampung Leduwi adalah sebuah desa kecil yang terletak di pedalaman, dikelilingi oleh keindahan alam yang mempesona. Namun, keunikan Kampung Leduwi bukan hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga dalam warisan budayanya. Salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Leduwi adalah tradisi *Lek-lekan* manten. Untuk memahami makna sejarah dan tradisi ini, kita perlu melihat kembali ke akar-akarnya. *Lek-lekan* manten adalah suatu bentuk tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Kampung Leduwi. Tradisi ini melibatkan serangkaian upacara dan pertunjukan yang biasanya terkait dengan pernikahan. Meskipun nama tradisi ini mungkin tidak begitu dikenal secara luas di luar komunitas ini, namun tradisi ini memiliki makna dan signifikansi yang sangat mendalam bagi masyarakat Kampung Leduwi. Tradisi *Lek-lekan* manten mencakup pertunjukan tari, musik, dan serangkaian ritual yang menggambarkan proses pernikahan dalam budaya mereka.

Sejarah dan tradisi adalah dua unsur yang tumpang tindih dan saling melengkapi. Masyarakat Kampung Leduwi tidak hanya melestarikan tradisi *Lek-lekan* manten sebagai sebuah tontonan budaya, tetapi juga mengaitkannya dengan sejarah mereka yang kaya. Tradisi ini tidak hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai, makna, dan pesan historis yang mendalam. Pemaknaan masyarakat terhadap sejarah dan tradisi ini mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan menjalani hidup mereka sehari-hari. Dalam rangka mendalami pemahaman kita tentang makna dan peran dari tradisi *Lek-lekan* manten, kita akan memanfaatkan teori fungsionalisme struktural. Teori ini merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosiologi yang diperkenalkan oleh tokoh seperti Emile Durkheim dan Talcott Parsons. Fungsionalisme struktural mengutamakan pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur sosial dalam masyarakat berinteraksi dan memberikan kontribusi pada stabilitas dan keberlangsungan masyarakat tersebut. Dalam konteks tradisi *Lek-lekan* manten, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung

Leduwi. Tradisi ini tidak hanya berdiri sebagai hiburan semata, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya, dan merayakan momen penting dalam kehidupan komunitas.

Dalam kerangka fungsionalisme struktural, tradisi ini dapat dianggap sebagai cara masyarakat menjaga stabilitas sosial mereka. Selain itu, dalam memahami signifikansi dan peran tradisi *Lek-lekan* manten, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat. Fungsionalisme struktural memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tradisi ini membantu masyarakat Kampung Leduwi dalam mengatasi ketidakpastian, memperkuat identitas mereka, dan menyediakan alat ekspresi budaya yang diperlukan untuk mempertahankan solidaritas dalam komunitas. Berdasarkan rangkuman pembahasan diatas untuk memahami lebih lanjut terkait tradisi ini penulis merumuskan 2 rumusan masalah, yakni :

1. Bagaimana pemaknaan masyarakat Kampung Leduwi terkait sejarah dan makna dari tradisi *Lek-lekan* manten?
2. Bagaimana teori fungsionalisme struktural dapat memberikan perspektif dalam memahami peran tradisi *Lek-lekan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting, yakni untuk menjelajahi perspektif masyarakat Kampung Leduwi terhadap tradisi *Lek-lekan*. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, dan penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mereka terhadapnya. Pertanyaan pertama yang ingin dijawab adalah, mengapa tradisi *Lek-lekan* begitu penting bagi masyarakat Kampung Leduwi? Bagaimana mereka melihat dan merasakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari? Tujuan pertama ini mengarah pada upaya untuk memahami signifikansi budaya dan sosial dari tradisi ini di mata penduduk kampung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat Kampung Leduwi tentang tradisi *Lek-lekan*. Apakah mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang asal-usul, makna, dan simbolisme di balik tradisi ini? Atau apakah pemahaman mereka lebih bersifat tradisional dan berdasarkan pengalaman turun-temurun? Terakhir, penelitian ini juga ingin

mengetahui dampak dari pelaksanaan tradisi *Lek-lekan* dalam kehidupan masyarakat. Apakah tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas dan ikatan sosial di antara warga Kampung Leduwi? Apakah ada perubahan dalam pola pikir atau perilaku masyarakat yang dapat diatribusikan kepada pelaksanaan tradisi ini?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuka jendela ke dalam dunia budaya dan sosial masyarakat Kampung Leduwi yang kaya dan berwarna. Ini adalah upaya untuk meresapi makna tradisi *Lek-lekan* dari sudut pandang mereka sendiri, dan untuk menghormati warisan budaya yang tak ternilai di kampung ini.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada dampak positif dan kontribusi yang dihasilkan oleh suatu penelitian terhadap berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, masyarakat, kebijakan, atau bidang yang relevan. Manfaat penelitian mencakup hasil atau dampak yang bermanfaat dan dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh penelitian tersebut. Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis, praktis, atau keduanya. Berikut adalah cakupan manfaat penelitian:

1.4.1. Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengadopsi perspektif masyarakat terhadap tradisi *Lek-lekan* Manten di Kampung Leduwi, Kelurahan Sarirejo, memiliki sejumlah manfaat teoritis yang dapat membuka wawasan baru dalam pemahaman tentang tradisi budaya dan perannya dalam konteks sosial. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini:

1. Pemahaman mendalam tentang makna budaya lokal. Dengan fokus pada perspektif masyarakat, penelitian ini mampu menggali makna yang lebih mendalam dari tradisi *Lek-lekan* Manten dalam konteks budaya lokal. Ini akan membantu memahami bagaimana tradisi ini memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai, norma-norma, dan identitas komunitas, serta bagaimana tradisi ini dirasakan dan dihayati oleh warga.
2. Penjelasan dinamika sosial. Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana tradisi *Lek-lekan* Manten memengaruhi dinamika sosial di

dalam masyarakat. Dengan menganalisis interaksi antara berbagai kelompok dan individu dalam konteks tradisi ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan sosial terjalin, bagaimana norma-norma dijaga, dan bagaimana tradisi ini dapat berperan dalam memelihara harmoni sosial.

3. Pemetaan perubahan budaya. Dalam era globalisasi dan perubahan budaya yang cepat, penelitian ini dapat membantu melacak perubahan dan evolusi dalam tradisi *Lek-lekan* manten. Dengan menganalisis pergeseran dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi dari generasi ke generasi, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi elemen-elemen yang terus relevan serta perubahan yang mungkin terjadi dalam respons terhadap perubahan sosial.
4. Kontribusi terhadap pelestarian budaya. Dengan memahami perspektif masyarakat terhadap tradisi *Lek-lekan* manten, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi upaya pelestarian budaya. Dengan memahami nilai dan makna yang ditempatkan pada tradisi ini oleh masyarakat lokal, upaya pelestarian dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan merangkum perspektif masyarakat terhadap tradisi *Lek-lekan* manten, penelitian ini akan mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang tradisi budaya, struktur sosial, dan dinamika komunitas di Kampung Leduwi, serta memiliki implikasi yang lebih luas dalam pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat lokal.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah hasil positif atau dampak konkret yang diperoleh dari suatu kegiatan, tindakan, atau pendekatan yang dapat secara langsung dilihat, dirasakan, atau diaplikasikan dalam situasi nyata. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini :

1. Pelestarian dan pengembangan tradisi. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana tradisi *Lek-lekan* Manten dihayati dan dirasakan oleh masyarakat. Informasi ini bisa digunakan

sebagai dasar untuk merancang program pelestarian yang lebih efektif, yang berfokus pada elemen-elemen yang dianggap penting oleh masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi cara-cara inovatif untuk mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

2. Relevansi dan rekognisi budaya lokal. Dengan menggali perspektif masyarakat terhadap tradisi *Lek-lekan* manten, penelitian ini dapat memberikan pengakuan yang lebih kuat terhadap budaya lokal dan tradisi adat yang mungkin kurang terlihat secara luas. Baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sehingga meningkatkan kesadaran tentang kekayaan budaya di Kampung Leduwi.
3. Pembangunan komunitas dan identitas. Dengan menerapkan hasil penelitian ini, masyarakat Kampung Leduwi dapat merasa lebih terlibat dalam memutuskan bagaimana tradisi *Lek-lekan* Manten dapat diteruskan dan dikembangkan. Ini dapat memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam proses pelestarian budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat identitas komunitas dan meningkatkan rasa kebersamaan diantara warga.
4. Pengenalan wisata budaya. Jika tradisi *Lek-lekan* Manten memiliki daya tarik pariwisata, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program wisata budaya di Kampung Leduwi. Pengunjung dapat mengalami tradisi ini secara langsung dan memahami maknanya melalui perspektif masyarakat lokal. Ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas serta mempromosikan budaya unik yang dimiliki oleh kampung tersebut.
5. Kajian sosial dan antropologi. Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada kajian sosial dan Antropologi secara umum. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian lain yang ingin menjelajahi tradisi budaya atau pandangan masyarakat terhadap fenomena sosial lainnya.

Dengan menerapkan manfaat praktis ini, penelitian ini akan memberikan dampak nyata bagi masyarakat, budaya, dan keberlanjutan tradisi *Lek-lekan* Manten di Kampung Leduwi, serta memberikan

sumbangan penting dalam bidang pelestarian budaya dan pengembangan komunitas.

1. 5. Kerangka Teoritik

Dalam karya monumentalnya *The Social System* (1951), Talcott Parsons, seorang cendekiawan sosiologi berpengaruh, membentangkan pandangannya tentang Fungsionalisme Struktural dengan gamblang. Ia mengilustrasikan masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional, di mana berbagai elemen dan institusi memiliki fungsi khusus yang berperan dalam mempertahankan keseimbangan dan harmoni sosial. Parsons menegaskan bahwa dalam masyarakat, setiap bagian memiliki tujuan yang diarahkan menuju kestabilan keseluruhan. Konsep penting lain yang ditekankan oleh Parsons adalah keseimbangan. (Talcott Parsons:185). Menurutnya, masyarakat berusaha menuju *homeostasis* sosial, sebuah kondisi di mana perubahan di salah satu aspek akan merespons dan mempengaruhi keseluruhan sistem. Dalam pandangannya, masyarakat dipandang sebagai entitas yang dinamis, dimana berbagai elemen harus saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan mengatasi gangguan yang mungkin terjadi. Bagi Antropologi, pandangan ini mengandung nilai besar. Ini memungkinkan Antropolog untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya, norma-norma, dan praktik-praktik sosial menjadi bagian integral dari masyarakat yang kompleks. Keterkaitan antara budaya dan institusi juga dapat dianalisis melalui lensa ini, menggambarkan bagaimana masyarakat memelihara harmoni melalui kerjasama yang erat antara berbagai elemen. Di bawah ini adalah beberapa inti dari pandangannya tentang Fungsionalisme Struktural:

- a. Sistem Terintegrasi Secara Fungsional: Parsons menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian dan institusi yang saling terkait dan berkontribusi dalam mencapai keseimbangan dan harmoni sosial. Setiap bagian memiliki peran atau fungsi yang berkontribusi terhadap tujuan keseluruhan masyarakat.
- b. Fungsi Sosial: Parsons menekankan konsep "fungsi" dalam masyarakat. Fungsi adalah peran atau kontribusi yang dimiliki oleh setiap bagian atau

institusi dalam menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Setiap elemen dianggap memiliki fungsi yang memainkan peran penting dalam memelihara stabilitas dan kelangsungan sistem.

- c. Struktur Sosial: Struktur sosial, dalam pandangan Parsons, merujuk pada pola-pola hubungan dan hierarki yang ada di dalam masyarakat. Institusi-institusi seperti keluarga, agama, pendidikan, dan ekonomi membentuk bagian dari struktur sosial. Struktur ini adalah "kerangka" di mana fungsi-fungsi dijalankan.
- d. Homeostasis Sosial: Konsep homeostasis sosial mengacu pada keadaan di mana masyarakat mencapai keseimbangan melalui interaksi yang berkelanjutan antara berbagai bagian dan institusi. Jika terjadi perubahan atau gangguan, masyarakat akan berusaha untuk mengembalikan keseimbangan melalui penyesuaian.
- e. Adaptasi dan Evolusi Sosial: Parsons juga memperhatikan bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Masyarakat harus mampu mengatasi tantangan baru dan mempertahankan fungsi-fungsi esensialnya untuk kelangsungan.
- f. Agensi dan Struktur: Parsons mengakui peran individu dalam masyarakat, namun, ia juga menekankan pentingnya struktur sosial yang mengarahkan tindakan individu. Ia mengartikulasikan konsep "agensi" (aksi individu) yang terkait erat dengan "struktur" (kerangka sosial yang memberikan arah).

Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari beberapa subsistem, seperti keluarga, agama, ekonomi, dan politik. Dalam konteks tradisi *Lek-lekan* di Kampung Leduwi, tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari subsistem budaya dalam masyarakat tersebut. Tradisi *Lek-lekan* berfungsi untuk menjaga integrasi sosial di kampung, memperkuat nilai-nilai budaya, dan membantu membagi peran dan tugas di antara anggota masyarakat. Lebih lanjut, fungsi integrasi sosial dari tradisi *Lek-lekan* terlihat dalam partisipasi aktif anggota masyarakat dari berbagai kelompok sosial dalam acara tersebut. Ketika masyarakat berkumpul untuk merayakan pernikahan atau khitanan melalui tradisi *Lek-lekan*, mereka berinteraksi dan merayakan bersama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.

di antara mereka. Selain itu, tradisi *Lek-lekan* juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dihargai oleh masyarakat di Kampung Leduwi. Nilai-nilai seperti persaudaraan, solidaritas, dan kebersamaan tercermin dalam cara orang-orang berpartisipasi dalam tradisi ini. Dengan menghormati tradisi dan memegang teguh kebiasaan turun-temurun, masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya yang berharga. Tradisi *Lek-lekan* juga melibatkan pembagian peran dan tugas di antara anggota masyarakat. Ada yang mengatur acara, ada yang menyediakan makanan, ada yang bermain musik, dan sebagainya. Pembagian peran ini membantu menciptakan keseimbangan dan keteraturan dalam pelaksanaan tradisi sehingga acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Secara keseluruhan, teori sistem sosial Talcott Parsons memberikan kerangka pemahaman yang relevan dalam menganalisis tradisi *Lek-lekan* di Kampung Leduwi. Tradisi ini berfungsi untuk mempertahankan integrasi sosial, mewujudkan nilai-nilai budaya yang penting, serta membantu mengatur peran dan tugas dalam masyarakat.

1. 5. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Tradisi *Lek-lekan* di tulis oleh Muhammad Agung Trilaksana dalam penelitian yang berjudul Tradisi Adat *Lek-lekan* Indramayu Di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara. Dalam penelitiannya para warga Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara meleak atau begadang dengan melakukan berbagai aktifitas. Tetapi dalam tradisi adat *Lek-lekan* telah terjadi penyimpangan dengan adanya unsur perjudian di dalamnya. Tradisi adat *Lek- lekan* biasanya dilakukan pada saat menjelang pernikahan atau khitanan dan para tetangga disekitar datang tanpa diundang dan itu terjadi pada masyarakat Indramayu yang bermukim di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara. Namun dalam hal ini banyak yang bukan warga Indramayu ikut bermain permainan *Lek-lekan* secara tidak langsung berdampak negatif untuk lingkungan sekitar. Pada awalnya tradisi adat *Lek-lekan* ini hanya untuk melawan rasa ngantuk pada saat begadang di malam sebelum acara pernikahan atau khitanan namun seiring perkembangan zaman terjadilah penyimpangan di masyarakat yang semula bermain kartu hanya untuk mengusir

rasa ngantuk namun saat ini sudah menggunakan uang untuk dijadikan taruhan permainan ini sama artinya dengan perjudian. Peneliti melihat fenomena ini menggunakan Antropologi hukum maka *Lek-lekan* adalah suatu tradisi adat di Indramayu dan ini merupakan hukum adat. Hukum adat merupakan serangkaian hukum yang lahir dan hidup dalam masyarakat adat itu sendiri karena sebenarnya hukum tersebut sudah menjadi dinamika masyarakat dan tidak dapat dipisahkan. Perbedaan yang dapat dilihat secara sederhana antara hukum adat memiliki sanksi-sanksi adat tertentu bagi pelanggarnya sedangkan adat istiadat tidak memiliki sanksi. Hukum adat merupakan hukum yang asalnya dari adat istiadat yaitu kaidah sosial yang dibuat oleh seseorang yang berwibawa dan seseorang yang dapat dikatakan sebagai penguasa dan berlaku. Poin-poin dalam hukum adat sendiri dapat dikatakan lisan atau abstrak karena tidak semua hukum adat tertulis dan tersirat, akan tetapi selalu tersirat dalam bentuk suatu kebiasaan tertentu. Peristiwa penyelesaian sengketa di luar pengadilan oleh masyarakat dibenarkan dan dijamin oleh konstitusi sepanjang penyelesaian tersebut sesuai dengan undang-undang yang berlaku serta norma-norma adat yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu Rani Meilina Siswoyo dalam penelitiannya mengenai Keberadaan Tradisi Muyen Di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Muyen adalah tradisi menjaga bayi di malam hari. Muyen dalam pelaksanaannya berupa begadang atau *Lek-lekan* dan menyanyikan tembang macapat. Muyen dilaksanakan sejak hari pertama bayi baru dilahirkan dan berakhir sampai tali pusar bayi lepas atau dalam istilah masyarakat Desa Karangreja menyebutnya “pupak”. Orang yang melakukan muyen disebut tamu muyen. Tamu muyen merupakan keluarga, kerabat, tetangga maupun teman yang tinggal di lingkungan rumah orang yang baru melahirkan. Kegiatan muyen biasanya dimulai malam hari sampai menjelang subuh. Pada awalnya pelaksanaan muyen di malam hari bertujuan untuk melindungi bayi yang baru lahir dari gangguan makhluk halus. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, muyen mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat adanya modernisasi. Meskipun terjadi pergeseran makna dan fungsi, muyen tetap

dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Karangreja sejak zaman dahulu sampai saat ini meskipun kehidupan masyarakat Desa Karangreja telah mengalami modernisasi.

Ketiga penelitian tentang tradisi suroan. Tradisi *Suroan* pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman memiliki beberapa kesamaan dengan tradisi *Lek-lekan*. Meskipun keduanya merupakan tradisi yang berbeda, terdapat beberapa persamaan dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pertama, baik tradisi Suroan maupun tradisi *Lek-lekan* merupakan bagian dari warisan budaya yang turun-temurun dari generasi kegenerasi. Keduanya telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Kedua, keduanya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk kerja sama dan kolaborasi. Dalam tradisi Suroan di Kampung Rukti Harjo, terdapat dua kelompok masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, yaitu kaum kawulo alit dan kaum priyayi. Hal ini mirip dengan tradisi *Lek-lekan* yang melibatkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat dalam pertunjukan, seperti para pesinden, musisi, dan penari. Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman merupakan topik penelitian yang dikaji oleh Muryantoro dan Ali Imron Wakidi dalam jurnal "Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman" yang diterbitkan di Jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), Volume 3 pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pelaksanaan tradisi suroan dan implikasi motif ekonomi, politik, dan keagamaan yang terkait dengan tradisi tersebut di Kampung Rukti Harjo.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi suroan di Kampung Rukti Harjo menunjukkan keanekaragaman yang disebabkan oleh implikasi motif ekonomi, politik, dan keagamaan. Terdapat dua kelompok masyarakat yang melaksanakan tradisi suroan, yaitu kaum kawulo alit dan kaum priyayi. Perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motif ekonomi yang berbeda antara kedua kelompok, motif politik yang berperan dalam membangun jaringan antar masyarakat, dan motif keagamaan yang mempengaruhi tata cara pelaksanaan tradisi. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tradisi suroan, tujuan dan makna dari tradisi tersebut tetap terjaga dalam masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo. Tradisi suroan dijadikan momen untuk bersyukur akan hasil yang telah dicapai satu tahun sebelumnya dan menjaga tali silaturahmi antar warga. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang tradisi suroan dan peran motif ekonomi, politik, dan keagamaan dalam mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini memberikan gambaran yang holistik tentang tradisi suroan dan keberagaman yang ada dalam pelaksanaannya di Kampung Rukti Harjo.

Penelitian keempat berjudul Tradisi Rebo Pungkasan Di Desa Lebaksiu Lor Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal karya Purwa Prasetyaningrum tahun 2016. Tradisi Rabu Pungkasan adalah sebuah upacara tradisional yang diadakan oleh masyarakat Desa Lebaksiu Lor, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal pada bulan Sapar dalam kalender Jawa. Bulan Sapar dipercayai sebagai bulan yang kurang baik oleh masyarakat setempat, karena mereka meyakini bahwa Allah SWT menurunkan musibah besar bagi umatnya. Tradisi Rabu Pungkasan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari dan mengatasi potensi bencana atau musibah yang mungkin terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua aspek utama dari Tradisi Rabu Pungkasan, yaitu bentuk ritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Data penelitian diperoleh dari sesepuh desa, perangkat desa, dan masyarakat desa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Rabu Pungkasan memiliki lima bentuk ritual, yaitu Tradisi *Lek-lekan*, Tradisi Sholat Dhuha, Tradisi Rajaban, Tradisi Slametan, dan Tradisi Ziarah ke Gunung Tanjung. Fungsi sosial, religi, dan budaya, terdapat dalam Tradisi Rabu Pungkasan, antara lain sebagai upaya

perbaikan sosial, pewarisan norma sosial, integrasi sosial, wujudsyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai pelestarian budaya. Selain itu, terdapat nilai-nilai penting yang melekat dalam Tradisi Rabu Pungkasan. Nilai religius tercermin dalam mendidik berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai sosial tercermin dalam mengajarkan berbagi rezeki kepada orang lain dan berbaur memanjatkan doa bersama. Nilai moral tercermin dalam mendidik bertanggung jawab dan bersikap adil. Nilai kesusilaan atau budi pekerti tercermin dalam menghormati leluhur dan orang lain. Terakhir, nilai budaya tercermin dalam mengajarkan untuk yakin dan patuh terhadap pewarisan adat istiadat.

Penelitian kelima berjudul” Akulturasi Budaya Lokal dan Agama dalam Tradisi *Lek-lekan* di Masyarakat Sei Kepayang, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara” karya Julaikha dkk. Penelitian ini merupakan bentuk kajian hadis kehidupan yang membahas akulturasi budaya lokal dan agama dalam pelaksanaan tradisi *Lek- lekan* di masyarakat Sei Kepayang, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Tradisi *Lek-lekan* adalah salah satu acara tradisional yang dilakukan saat kelahiran seorang bayi, di mana sebuah acara diadakan di tempat orang tua bayi untuk merayakan danmemberikan doa-doa bagi bayi yang baru lahir. Selain itu, dalam tradisi *Lek-lekan* juga dilakukan upacara aqiqah untuk bayi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitianterdiri dari pihak pemerintah, ulama, pemimpin masyarakat, penyelenggara acara, dan masyarakat umum di Sei Kepayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Lek-Lek-An* memiliki makna simbolis dan nilai-nilai yang kaya dalamkehidupan masyarakat Sei Kepayang. Tradisi ini merupakan hasil dari akulturasi budaya lokal dan agama yang telah berlangsung secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Lek-lekan* terus beradaptasi dengan nilai-nilai agama yang diyakini masyarakat setempat. Salah satu dasar utama bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi *Lek-lekan* adalah untuk meneruskan tradisi komunitas setempat secara berkesinambungan. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan sunnah Nabi Muhammad terkait aqiqah bagi bayi yang baru

lahir, menunjukkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam praktek budaya lokal. Dalam kesimpulannya, tradisi *Lek-lekan* di masyarakat Sei Kepayang merupakan contoh konkrit akulturasi budaya lokal dan agama yang harmonis. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk merayakan kelahiran seorang bayi, tetapi juga menjadi wujud keberagaman budaya dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dihargai. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tradisi *Lek-Lek-An* berperan dalam memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat setempat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan kebudayaan dan pemahaman tentang harmonisasi antara budaya lokal dan nilai-nilai agama di Indonesia.

Selanjutnya ada jurnal berjudul Nilai Spiritual Tradisi Bhakti Marga dalam Perspektif Buddhis oleh Rosalina Desi Paramita. Jurnal ini membahas keunikan Ritual Umum Buddha Tanggap Warso Wulan Suro yang didasari oleh keunikan sebuah ritual umat Buddha dalam peringatan satu Suro, yang dikenal sebagai tanggap warso wulan Suro. Tradisi Bakti Marga merupakan bentuk bakti kepada leluhur dan usaha untuk melestarikan kebudayaan. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah sesepuh umat Buddha. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Bakti Marga merupakan ritual yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Dukuh Karangboyo. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penghormatan kepada leluhur dan menjadi rangkaian kebudayaan lokal yang dikolaborasikan dengan ajaran Buddhisme untuk memperingati Tahun Baru Jawa. Tradisi Bakti Marga dilaksanakan setiap malam Satu Suro dengan istilah metuk tanggal Jawa 1 *Suro* atau *ambal warso*. Tradisi ini merupakan kolaborasi antara kebudayaan Jawa dan konsep tata ritual *Buddhisme*. Salah satu tradisi yang unik adalah *Lek-lekan*, di mana masyarakat Dukuh Karangboyo melakukan aktivitas tidak tidur semalam suntuk setelah acara mubeng Desa. Kegiatan *Lek-lekan* ini dipercayai oleh sebagian besar masyarakat karena

dipercaya munculnya kekuatan gaib atau kekuatan yang tidak tampak oleh mata telanjang. Selain itu, kegiatan *Lek-lekan* juga dapat diisi dengan melakukan meditasi (*bhavana*) sebagai bentuk spiritualitas dalam perspektif Buddhisme. Meditasi bertujuan untuk memusatkan pikiran dan mencapai kemenangan atas pikiran yang bergejolak. Tinjauan pustaka ini menggambarkan keunikannya dalam menggabungkan unsur kebudayaan Jawa dengan ajaran *Buddhisme*, serta mempertegas pentingnya tradisi *Bhakti Marga* dalam melestarikan budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Dukuh Karangboyo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang tradisi dan praktik keagamaan yang berakulturasi di Indonesia. Penelitian ketujuh bersumber dari Jurnal Endogami berjudul "Pengantin Semarang: Tradisi Yang Mesti Di-Uri-Uri" karya Juliana dkk, jurnal ini menganalisis aspek etnolinguistik dari tradisi Pengantin Semarang yang tengah terancam kepunahan oleh laju kemajuan zaman. Upaya mempertahankan tradisi ini memiliki makna yang mendalam, karena hilangnya tradisi Pengantin Semarang dari kota asalnya akan menghapuskan sebuah simbol lokal mengenai pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan dalam masyarakat plural dan multikultural seperti penduduk Semarang. Tradisi Pengantin Semarang adalah harmonisasi yang indah dari elemen tradisi Jawa, Tionghoa, dan Arab. Ini melambangkan keselarasan dan kerukunan di antara etnis Jawa, Arab, dan Tionghoa yang hidup di ibu kota Provinsi Jawa Tengah ini. Filosofi "rukun agawe santosa, crah agawe bubrah" dari budaya Jawa menegaskan bahwa hanya melalui kerukunan, kehidupan yang sejahtera dapat terwujud. Dalam konteks tradisi Pengantin Semarang, keselarasan antara berbagai etnis diekspresikan melalui pakaian pengantin, keluarga, dan rombongan pengiring. Pakaian yang dikenakan merupakan percampuran elemen pakaian tradisional Jawa, Tionghoa, dan Arab. Makanan khas Semarang yang dihidangkan selama upacara juga memiliki makna mendalam tentang pentingnya kerukunan dalam kehidupan berkomunitas. Perpaduan kuliner antara masakan Tionghoa-Jawa menjadi simbol bahwa perbedaan etnis seharusnya tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan sarana penyatuan. Perbedaan justru dapat memperkaya kehidupan, seperti halnya perpaduan cita rasa Tionghoa-Jawa (*lumpia* dan *tahu pong*) yang justru menjadi

lebih enak dan dapat diterima oleh berbagai kalangan setelah dikombinasikan. Dalam upaya melestarikan tradisi Pengantin Semarang, penting untuk mengapresiasi nilai-nilai kerukunan dan keselarasan yang tertanam dalam tradisi ini. Selain menjaga warisan budaya yang kaya, tradisi ini juga memperlihatkan bahwa pluralitas budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Melalui upaya ini, tradisi Pengantin Semarang dapat tetap hidup dan terus menjadi simbol penting bagi Semarang dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penelitian kedelapan berjudul Tradisi "Ngidak Tigan and Wijikan" dalam Masyarakat Muslim Jawa" yang dibuat oleh Abdul Gani dkk. Pada 2023 yang dipublikasikan di jurnal Januari Penelitian ini merupakan ulasan tentang "Ngidak Tigan and Wijikan Traditions of the Javanese Muslim Community in Bandar Setia Village" yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memiliki dua fokus utama. Pertanyaan pertama adalah tentang pemahaman masyarakat di Desa Bandar Setia terkait tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan. Sedangkan, fokus kedua adalah prosesi pernikahan tradisional Jawa. Metode penelitian ini didasarkan pada pendekatan deskriptif yang mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian adalah anggota komunitas Muslim Jawa di Desa Bandar Setia yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam prosesi pernikahan Jawa, mulai dari "nontoni" yang merupakan prosesi awal hingga prosesi terakhir, "Ngidak Tigan and Wijikan". Penelitian ini mengkaji secara kritis perbedaan fundamental ini, dan mengungkap bagaimana tradisi ini menjadi bagian integral dari perjalanan pernikahan Jawa yang lebih luas. Dalam konteks budaya masyarakat Muslim Jawa di Desa Bandar Setia, tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan memiliki makna yang dalam dan penting. Tradisi ini tidak hanya merupakan serangkaian prosesi pernikahan, tetapi juga mewakili nilai-nilai budaya dan spiritual yang dipegang oleh komunitas tersebut. Melalui pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, informasi mengenai tradisi tersebut dapat lebih dipahami secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana tradisi lokal dan budaya dapat melebur dengan

prosesi pernikahan tradisional, serta menggambarkan makna dan perbedaan mendasar dalam prosesi pernikahan Jawa di Desa Bandar Setia.

Penelitian kesembilan berjudul Tradisi Ngarak Manten sebagai Ekspresi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural Semarang yang diteliti oleh Jualiana dkk dan diterbitkan oleh Jurnal Budi Utomo Malang pada 2021. Penelitian ini membahas tradisi Ngarak Manten, sebuah prosesi khas dalam upacara tradisional Manten Kaji atau pernikahan ala Semarang yang berbeda dari adat pernikahan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kearifan lokal sebagai penguatan karakter dalam masyarakat multikultural Semarang, dengan menekankan minimnya permasalahan SARA yang tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal dari tradisi Ngarak Manten pada upacara Manten Kaji. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipan dan wawancara, serta analisis data menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ekspresi verbal dari tradisi ini mencakup berbagai unsur seperti manten kaji, manten model encik, ngarak manten, denok kenang, penari gambang Semarang, blantenan, kembang manggar, jodang, kuda, jolie, payung agung, ganjel rel, lumpia, jenang, jadah, jabika, cucur, kendil, nasi kuning, koin, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sementara itu, ekspresi nonverbal melibatkan empat pemegang terbang yang berjalan mundur, sekelompok orang membawa kendi, serta penyebaran nasi kuning dan koin. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Ngarak Manten sebagai karakter masyarakat multikultural mencakup beberapa aspek, yaitu: (a) menghormati toleransi terhadap perbedaan etnis, budaya, ras, dan agama, (bekerja bersama dalam bentuk gotong royong, (c) solidaritas komunitas, (d) harmoni dalam kehidupan berdampingan dengan etnis lain. Dalam konteks ini, tradisi Ngarak Manten memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Semarang yang plural dan multikultural, dengan nilai-nilai yang menguatkan hubungan harmonis antar-etnis dan budaya. Terhubung dengan Tradisi *Lek-lekan*: Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas tradisi *Lek-lekan*, terdapat beberapa aspek yang terkait. Seperti tradisi Ngarak Manten yang menunjukkan harmoni dan kerja sama antar-etnis dalam masyarakat Semarang, demikian pula tradisi *Lek-lekan* memiliki peran dalam

memperkuat ikatan sosial dan membangun pemahaman yang lebih baik di antara anggota masyarakat. Keduanya menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan dalam konteks yang multikultural.

1. 5. 2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada konsep fungsionalisme struktural, dengan penekanan pada teori yang diusulkan oleh Talcott Parsons. Dalam teori ini, fungsionalisme struktural berupaya memahami bagaimana elemen- elemen dalam suatu sistem berinteraksi untuk mempertahankan keseimbangan dan kelangsungan sistem tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teori Talcott Parsons memberikan pandangan tentang bagaimana tradisi Lek-lekan Manten tidak hanya merupakan serangkaian tindakan semata, tetapi juga memiliki peran dan fungsi yang lebih luas dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat Kampung Leduwi. Menurut Parsons, elemen-elemen dalam masyarakat berperan dalam menjalankan fungsi-fungsi yang berkontribusi pada kelangsungan sistem. Dalam konteks tradisi Lek-lekan manten, kerangka berfikir ini mengasumsikan bahwa tradisi ini memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang berdampak pada keseimbangan sosial di kampung tersebut. Teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana tradisi ini memainkan peran dalam memelihara norma-norma sosial, mengatur interaksi sosial, serta mengukuhkan identitas budaya masyarakat Kampung Leduwi. Selain itu, teori Talcott Parsons juga membawa konsep "sistem nilai" yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai budaya yang mendasari tindakan dan interaksi mereka. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi Lek-lekan Manten mencerminkan dan meneruskan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Kampung Leduwi. Penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana pemahaman masyarakat tentang tradisi ini tercermin dalam nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana tradisi ini mengarah pada pemeliharaan norma dan prinsip- prinsip budaya yang dijunjung. Kerangka berfikir ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian untuk mengeksplorasi peran, makna, dan dampak tradisi Lek-lekan Manten dalam masyarakat Kampung Leduwi dengan sudut pandang yang

lebih kaya dan dalam. Teori Talcott Parsons dapat membantu mengurai kompleksitas tradisi ini dalam konteks sosial yang lebih luas, serta mengaitkan aspek-aspek tradisi dengan stabilitas dan kohesi sosial yang lebih besar.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi kebudayaan yang mengadopsi metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif memiliki kaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Faisal (2001: 15). Pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan masyarakat dalam konteks kesatuan yang menyeluruh, seperti yang disoroti oleh Suparlan (1994: 25). Dalam penelitian kualitatif, penekanan tidak diberikan pada pengukuran numerik seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan lebih pada penjelasan yang holistik dan mendalam terhadap konteks yang melibatkan kehidupan sosial dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian budaya, yakni etnografi sebagaimana dikemukakan oleh Barker (2006: 29). Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan ini melibatkan pengamatan langsung, wawancara, dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk memahami nilai-nilai, norma, dan praktik budaya mereka.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penulis untuk pelaksanaan penelitian ini adalah Kampung Leduwi, yang terletak di Kelurahan Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan dengan cermat, sebab terkait dengan praktik adat istiadat yang telah hadir sejak lama. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung mulai dari bulan Maret hingga Juni 2023. Lokasi yang dipilih ini memiliki keterikatan kuat dengan tradisi *Lek-lekan* yang terus dijaga dan dirayakan oleh penduduk Kampung Leduwi. Orientasi penelitian terhadap komunitas ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap praktik serta nilai-nilai budaya yang melingkupi tradisi adat *Lek-lekan*.

Kampung Leduwi dianggap sebagai lingkungan yang kaya dengan warisan budaya ini, dan penelitian ini akan mendasarkan pengamatan dan analisis pada kerangka budaya yang kuat dalam masyarakat tersebut. Dengan fokus pada komunitas ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara holistik, mengurai, dan merumuskan makna mendalam yang terkait dengan tradisi adat *Lek-lekan*.

Lokasi penelitian di Kampung Leduwi dipilih dengan pertimbangan akses yang memadai terhadap sumber daya data dan informasi yang relevan bagi penelitian. Keberadaan aktivitas komunitas yang masih menjalankan tradisi adat *Lek-lekan* di kampung ini menjadi nilai tambah bagi pengumpulan data, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kedekatan antara peneliti dan responden juga dapat tercipta dengan lebih baik, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap perspektif masyarakat terkait tradisi ini.

1. 6. 2 Penentuan Informan

Penerapan metode *purposive sampling*. Prinsip yang mendasari metode ini adalah seleksi informan yang memiliki kemampuan dan pengalaman berdasarkan konteks tradisi *Lek-lekan* Manten. Teknik penentuan informan *purposive sampling* secara substansial mencerminkan pendekatan yang lebih terarah, di mana setiap pemilihan subjek atau objek dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor pribadi yang relevan dengan kerangka topik yang diteliti.

Sebagaimana dikemukakan oleh Satori (2010:47), teknik *purposive sampling* merupakan alat efektif dalam menetapkan informan yang memiliki dampak signifikan pada upaya menggali esensi fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan cermat yang mencakup kedalaman pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap tradisi *Lek-lekan* Manten. Keterkaitan informan dengan praktik budaya ini memungkinkan untuk menggali informasi yang substansial, yang dalam akhirnya akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terkait makna, peran, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Metode *purposive sampling* juga memiliki implikasi signifikan dalam pengumpulan data yang akurat dan berfokus. Dengan memilih informan yang

memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, peneliti berharap untuk mengoptimalkan peluang memperoleh wawasan mendalam yang mencerminkan pemahaman yang akurat tentang tradisi *Lek-lekan* Manten.

1. 6. 3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik penelitian lapangan, yang umumnya dikenal sebagai *field research*. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian dengan berbagai pendekatan, di antaranya adalah teknik observasi, wawancara, serta studi dokumen. Dengan menggabungkan tiga teknik ini, penelitian ini berupaya mencapai kedalaman dan keragaman dalam memahami fenomena yang diteliti, yaitu perspektif masyarakat terhadap tradisi *Lek-lekan* Manten di Kampung Leduwi.

Observasi sebagai salah satu bentuk pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis serta melibatkan dimensi observasi partisipan. Pendekatan observasi partisipan memungkinkan peneliti menjadi orang dalam¹ yang merasakan dan mengalami situasi yang diamati secara pribadi. Di sisi lain, peneliti juga menjaga sikap sebagai orang luar² yang memungkinkannya untuk memandangi situasi dengan sikap yang lebih objektif. Konsep ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2006:142) yang mengungkapkan bahwa observasi partisipan memberi keuntungan ganda bagi peneliti. Pertama, relasi antara peneliti dan informan menjadi lebih akrab dan terpercaya, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan otentik. Kedua, melalui pendekatan ini, wawasan peneliti tentang budaya yang diteliti juga semakin mendalam dan komprehensif. Dengan penerapan teknik observasi partisipan, peneliti berharap dapat mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terkait makna, peran, serta nuansa yang melekat dalam tradisi *Lek-lekan* manten. Data yang dihasilkan dari observasi ini menjadi landasan utama dalam menggambarkan realitas budaya yang dihadapi oleh masyarakat di Kampung Leduwi.

¹ Individu yang merupakan anggota dari kelompok atau masyarakat yang sedang diteliti

² individu atau peneliti yang tidak berasal dari atau tidak memiliki latar belakang dalam budaya atau masyarakat yang sedang diteliti

1.6.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, untuk menjawab pertanyaan penelitian dan lebih memudahkan pembaca dalam memahami pemaknaan masyarakat terhadap Tradisi *Lek-lekan* yang ada di Kelurahan Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Data-data yang diperoleh kemudian dikategorikan, serta dihubungkan antara data satu dengan yang lainnya, serta dikaitkan dengan teori dan sumber pustaka lainnya. Temuan dari analisis keseluruhan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi etnografis yang mendalam dan rinci dalam menganalisis dan memahami konteks sosial dan budaya (*thick description*), dan disarikan dalam bentuk kesimpulan. Pada bagian akhir analisis data dalam penelitian ini akan dilampirkan sebuah transkrip wawancara. Transkrip adalah penguraian secara terperinci dan lengkap dalam bentuk tulisan dari objek yang diamati dan didengar, baik secara langsung maupun dari rekaman. Dalam wawancara mendalam, transkrip disusun menggunakan bahasa yang sesuai dengan isi dari wawancara itu sendiri.